

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA *BIRDWATCHING* DI KAWASAN TAMAN WISATA ALAM SIJABA HUTAGINJANG

Birdwatching Tourism Development Strategy in Sijaba Hutaginjang Tourism Garden Park

JOKO MIJIARTO

*Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, 60294;
Email: mijiarto@gmail.com*

Diterima 14 Februari 2022/Disetujui 13 Maret 2022

ABSTRACT

TWA Sijaba Hutaginjang TWA area has the potential to be developed into a birdwatching tourist destination. For this reason, a birdwatching tourism development strategy is needed in the area. The purpose of the study was to develop a strategy for developing birdwatching tourism in the TWA Sijaba Hutaginjang area. The research was carried out in May 2021 with a literature study of documents related to TWA Sijaba Hutaginjang. Analysis of strategy preparation is carried out using SWOT analysis. In the Sijaba Hutaginjang TWA area, there are 29 species of birds that have the potential to be an attraction in this area. Where 5 bird species are included in protected bird species based on government and international regulations.

Keyword: Birdwatching, strategy, TWA Sijaba Hutaginjang, tourism

PENDAHULUAN

Taman Wisata Alam (TWA) merupakan kawasan konservasi yang secara khusus memiliki fungsi sebagai daerah tujuan wisata dengan tetap menjaga nilai-nilai konservasi dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Berdasarkan UU No 5 Tahun 1990, Taman wisata alam adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Salah satu potensi kegiatan yang dapat dikembangkan sebagai kegiatan wisata pada kawasan TWA adalah pengamatan satwaliar. MacKinnon *et al.* (2010) menjelaskan bahwa satwaliar yang khas dan menarik merupakan salah satu alasan yang mendukung suatu kawasan menarik untuk dikunjungi.

Burung merupakan satwaliar potensial yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata melalui kegiatan *birdwatching*. (Callaghan *et al.*, 2017) mengatakan bahwa *birdwatching* berkembang pesat secara ekonomi sebagai bagian dari ekowisata. BTBN (2010) menyatakan bahwa *birdwatching* mulai populer dan tumbuh dengan cepat dalam dua dekade terakhir karena mulai dijadikan sebagai hobi dan sarana rekreasi yang menyenangkan.

Pengembangan kegiatan *birdwatching* di kawasan TWA yang dikelola dengan baik dan profesional merupakan strategi yang tepat sebagai media meningkatkan kesadaran kepada wisatawan mengenai tentang pentingnya konservasi burung di alam (Son *et al.*, 2011; Widyasari *et al.*, 2013), memberikan keuntungan finansial dan membantu upaya konservasi burung (Cahyana 2007). Selain itu, kegiatan *birdwatching* juga dapat memberikan manfaat ekonomi (Callaghan *et al.*, 2017; Sekercioglu, 2002). Sebagai contoh bahwa nilai ekonomi *birdwatching* dalam setahun di Costa Rica mencapai \$ 9 juta (Maldonado *et al.*, 2018), di Afrika Selatan mencapai \$ 200 juta (Nicolaidis, 2014), sementara di Amerika Serikat mencapai lebih dari \$ 20 milyar (Kerlinger, 1993). Di Indonesia sendiri nilai ekonomi *birdwatching* dapat dikatakan masih cukup rendah, sebagai contoh hasil penelitian Afif *et al.*, (2021) menyatakan bahwa wisatawan bersedia membayar biaya untuk *birdwatching* namun tidak lebih dari Rp. 100.000,-. Sementara menurut Kurnia (2021), rata-rata kesediaan membayar untuk kegiatan *birdwatching* adalah Rp 8.243.691,-.

Salah satu Kawasan TWA yang berpotensi sebagai lokasi *birdwatching* adalah TWA Sijaba Hutaginjang karena kawasan ini berbatasan langsung dengan Danau Toba yang termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), adanya dukungan dari Pemerintah Daerah dalam mengembangkan daerah dan daerah ini pun dimasukkan ke dalam 10 Destinasi Wisata Nasional dengan objek utama adalah Danau Toba. Untuk itu, perlu disusun suatu strategi untuk pengembangan wisata *birdwatching* di kawasan TWA Sijaba Hutaginjang.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah TWA Sijaba Hutaginjang bagian Timur dengan luas 194,74 ha yang berada di Desa Huta Ginjang (Gambar 1). Penelitian dilaksanakan dengan studi literatur pada Bulan Februari-Maret 2021. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data maupun bahan yang berhubungan dengan pengembangan wisata *birdwatching* di Kawasan TWA Sijaba Hutaginjang termasuk di dalamnya data mengenai keanekaragaman burung di kawasan TWA Sijaba Hutaginjang. Data tersebut diperoleh melalui buku, jurnal, hasil penelitian, maupun sumber lainnya yang dapat berhubungan dengan topik kajian. Dokumen

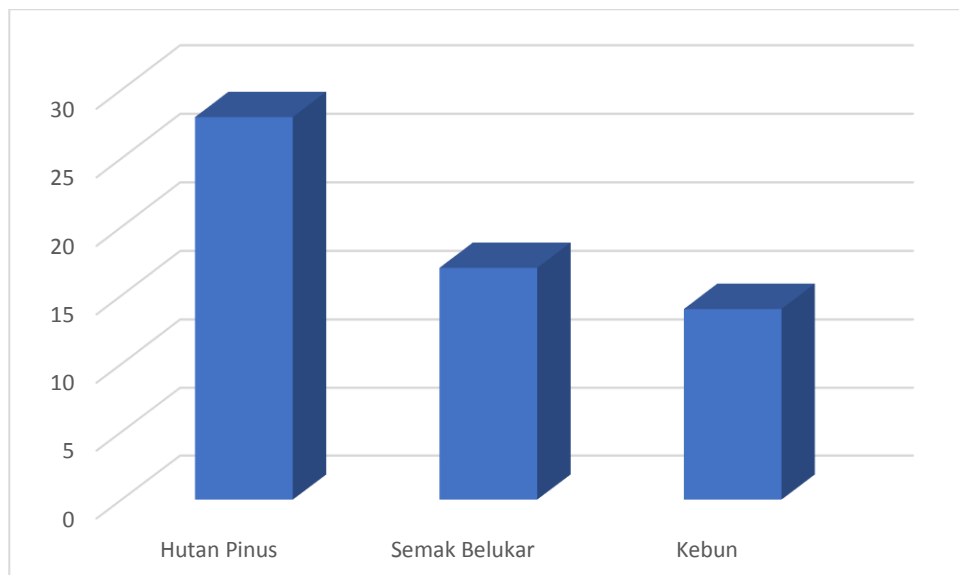
yang digunakan dalam kajian ini meliputi Dokumen Zonasi Kawasan TWA Sijaba Hutaginjang, Rencana Pengelolaan Sijaba Hutaginjang, Kabupaten Tapanuli Utara Dalam Angka, RPJMD Kabupaten Tapanuli Utara, Riparnas dan Ripparda Kabupaten Tapanuli Utara.

Penyusunan strategi pengembangan wisata *birdwatching* di TWA Sijaba Huta Ginjang dilakukan dengan Analisis SWOT (Sarsby, 2016). Analisis SWOT melihat faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (ancaman dan peluang) yang akan menjadi dasar dalam pembuatan strategi. Analisis SWOT akan menghasilkan beberapa alternatif strategi yang didasarkan pada kombinasi faktor kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman. Posisi strategi pengembangan wisata budaya nantinya merupakan perpaduan antara faktor internal dan eksternal berdasarkan hasil penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan TWA Sijaba Hutaginjang

Kawasan TWA Sijaba Hutaginjang memiliki keanekaragaman burung sebanyak 33 jenis burung dari 10 famili (BBKSDA Sumut 2018). 33 jenis burung tersebut tersebar di 3 jenis tutupan lahan (hutan pinus, semak dan kebun) (Gambar 1) dengan 6 lokasi (Hutan Pinus A, Hutan Pinus B, Semak, Kebun A dan Kebun B) (Tabel 2). Hutan pinus merupakan tutupan lahan yang memiliki keanekaragaman tertinggi dibandingkan dengan tutupan lahan lainnya yaitu semak dan kebun.



Keterangan: Diolah dari BBKSDA Sumut (2018)

Gambar 1 Perbandingan keanekaragaman Jenis burung pada masing-masing tipe habitat

Perbedaan jumlah tersebut terjadi karena adanya perbedaan tipe habitat dalam mendukung kehidupan burung. Tjoa & Latumahina (2021) menyatakan bahwa sebaran spasial jenis-jenis burung dipengaruhi oleh perbedaan jenis habitat. Jenis tumbuhan yang beranekaragam dapat menyediakan beranekaragam sumber-sumber makanan bagi burung. Tutupan lahan tusam (*Pinus merkusii*) memiliki keaekaragaman burung yang lebih tinggi karena memiliki struktur vegetasi yang lebih baik dan terlindungi karena menyediakan tajuk yang lebih tinggi dan tertutup dibandingkan tutupan lainnya yang ada di Kawasan TWA Sijaba Hutaginjang. Hal ini sesuai dengan pendapat Syahadat *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa burung merasa lebih aman pada struktur vegetasi yang baik dan terlindungi. Hal ini terlihat pada Tabel 3 jumlah jenis dan nilai indeks pada masing-masing tutupan lahan.

Tabel 2 Jumlah jenis, famili, nilai indeks burung pada masing-masing tutupan lahan

No	Lokasi Pengamatan	Jumlah Jenis		H'	E
		IPA	MacKinnon		
1	Hutan Pinus A	11	11	1,962	0,818
2	Hutan Pinus B	18	19	2,474	0,856
3	Hutan Pinus C	15	17	2,280	0,840
4	Semak Belukar	12	17	2,028	0,816
5	Kebun A	11	12	1,881	0,785
6	Kebun B	10	12	2,011	0,874

Sumber: BBKSDA Sumut (2018)

Tabel 3 Jumlah jenis, famili, nilai indeks burung pada masing-masing tutupan lahan

No	Nama ilmiah	Nama Lokal	Famili	Lokasi					
				Pinus A	Pinus B	Pinus C	Semak Belukar	Kebun A	Kebun B
1	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	Pycnonotidae	U	J	U	J	M	M
2	<i>Collocalia linchi</i>	Walet linci	Apodidae	U	J	U	M	U	M
3	<i>Gerygone sulphurea</i>	Remetuk laut	Acanthizidae	J	U	U	S	J	S
4	<i>Lonchura maja</i>	Bondol haji	Estrildidae	S	S	J	S	J	U
5	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur biasa	Columbidae	S	J	S	J	J	U
6	<i>Cacomantis merulinus</i>	Wiwik kelabu	Cuculidae	S	S	J	-	-	-
7	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah cerukcuk	Pycnonotidae	S	J	M	M	S	U

No	Nama ilmiah	Nama Lokal	Famili	Lokasi					
				Pinus A	Pinus B	Pinus C	Semak Belukar	Kebun A	Kebun B
8	<i>Lonchura leucogastra</i>	Bondol perut-putih	Estrildidae	S	S	-	-	-	-
9	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut alang-alang	Cuculidae	S	J	J	S	J	S
10	<i>Lanius schach</i>	Bentet kelabu	Laniidae	S	-	-	-	S	-
11	<i>Zosterops palpebrosus</i>	Kacamata biasa	Zosteropidae	S	-	S	J	-	S
12	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat	Aegithinidae	-	S	-	-	-	-
13	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Jingjing batu	Campephagidae	-	J	-	-	-	-
14	<i>Dendrocopos moluccensis</i>	Caladi tilik	Picidae	-	S	-	-	-	-
15	<i>Ictinaetus malaiensis</i>	Elang hitam	Accipitridae	-	S	-	-	-	-
16	<i>Prinia atrogularis</i>	Perenjak gunung	Cisticolidae	-	S	S	J	-	U
17	<i>Treron vernans</i>	Punai gading	Columbidae	-	S	-	-	-	-
18	<i>Halcyon smyrnensis</i>	Cekakak belukar	Halcyonidae	-	S	-	-	-	-
19	<i>Rhipidura albicollis</i>	Kipasan gunung	Rhipiduridae	-	S	-	-	-	-
20	<i>Dicrurus leucophaeus</i>	Srigunting kelabu	Dicruridae	-	S	-	-	S	-
21	<i>Aethopyga mystacalis</i>	Burung-madu sriganti	Nectariniidae	-	-	J	J	S	J
22	<i>Macropygia ruficeps</i>	Uncal kouran	Columbidae	-	-	J	-	-	-
23	<i>Dendrocopos macei</i>	Caladi ulam	Picidae.	-	-	J	-	-	-
24	<i>Muscicapa dauurica</i>	Sikatan bubik	Muscicapidae	-	-	S	-	-	-
25	<i>Nisaetus cirrhatus</i>	Elang brontok	Accipitridae	-	-	S	-	-	-
26	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai jawa	Dicaeidae	-	-	-	S	-	-

No	Nama ilmiah	Nama Lokal	Famili	Lokasi					
				Pinus A	Pinus B	Pinus C	Semak Belukar	Kebun A	Kebun B
27	<i>Megalaima haemacephala</i>	Takur ungkut-ungkut	Megalaimidae	-	-	-	S	-	-
28	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut Jawa	Columbidae	-	-	-	-	S	-

Keterangan: M :Melimpah, U:Umum ditemukan, J: Jarang, S: Sulit ditemukan

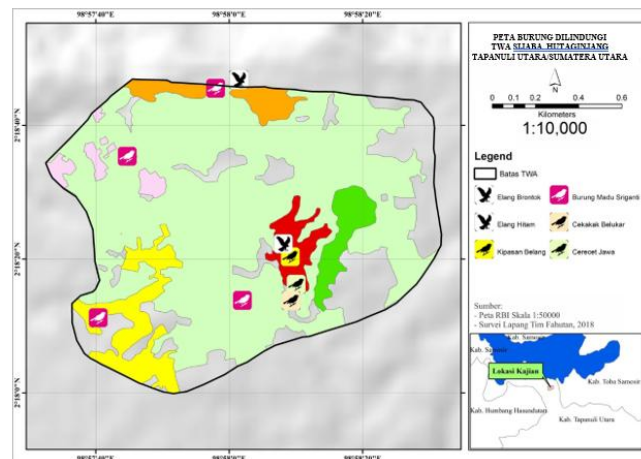
Sumber: Data diolah dari BBKSDA Sumut (2018)

Hasil pengamatan yang dilakukan diperoleh 5 jenis burung yang dilindungi menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No. 92 Tahun 2018 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa. Sedangkan 2 diantaranya berstatus Appendix II dari suku Accipitridae. Status konservasi berhubungan dengan berbagai aspek diantaranya adalah keendemikan, perlindungan dan kelangkaan. Untuk data status perlindungan jenis burung di kawasan TWA Sijaba Huta Ginjang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Jenis burung berdasarkan status perlindungan, perdagangan, dan kelangkaan

No	Nama	Nama latin	PP 92/2018	Status Perlindungan		
				No.	Appendix CITES	IUCN Redlist
1.	Elang brontok	<i>Nisaetus cirrhatus</i>	✓		II	LC
2.	Elang hitam	<i>Ictinaetus malaiensis</i>	✓		II	LC
3.	Cekakak belukar	<i>Halcyon smyrnensis</i>	-		-	LC
4.	Kipasan belang	<i>Rhipidura javanica</i>	✓		-	LC
5.	Burung madu-sriganti	<i>Aethopyga mystacalis</i>	✓		-	LC

Sumber: BBKSDA Sumut (2018)



Sumber: BKSDA Sumut (2018)

Gambar 2 Peta sebaran jenis burung dilindungi di kawasan TWA Sijaba Hutan
Ginjang

Jenis burung yang potensial untuk dijadikan sebagai objek wisata *birdwatching* ditentukan berdasarkan status konservasi dan endemisitas (Sukara *et al.*, 2014) Berdasarkan gambar.. jumlah yang masuk dalam IUCN adalah 5 species yang seluruhnya dalam status LC yaitu elang hitam, elang brontok. Masuk CITES 2 dalam CITES Appendix II yaitu Elang hitam dan elang brontok

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas mencakup keseluruhan infrastruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan dari, ke, dan selama berada di daerah tujuan wisata tersebut. Desa Huta Ginjang dapat ditempuh dalam waktu ± 30 menit dari Bandara Silangit. Untuk menuju ke Desa Huta Ginjang dapat dilalui melalui dengan jalur darat dengan kondisi prasarana jalan dapat dikatakan baik, meskipun terdapat beberapa jalan yang sudah berlubang dan bergelombang. Lokasi TWA Sijaba Hutaginjang yang berada dekat dengan Bandara Silangit masuk dalam kategori *gold distance* (GD). *Goldendistance* (GD), yaitu suatu gambaran pola distribusi geografis yang menggambarkan jarak tempuh pencapaian lokasi maksimal 3 jam dari berbagai pusat populasi terkait (Direktorat PJLHK 2018).

Baiknya kondisi jalan di Desa Hutan Ginjang tidak terlepas dari pengembangan potensi wisata yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah sehingga kawasan ini secara tidak langsung akan diperhatikan. Namun demikian, kondisi jalan yang termasuk jalan kabupaten perlu diperhatikan karena berpotensi menimbulkan kemacetan (yang juga berujung pada lamanya waktu perjalanan dan menjadikan singkatnya waktu kunjungan) melainkan juga akan berpengaruh secara signifikan pada tingkat kepuasan kunjungan pada semua fase perjalanan wisata (Direktorat PJLHK 2018).

Secara lengkap kondisi dan panjang jalan di Kecamatan Muara dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Kondisi dan perbandingan panjang jalan di Kecamatan Muara dan Kabupaten Tapanuli Utara

No	Jenis Jalan	Kecamatan Muara (Km)	Persentase	Kabupaten Tapanuli Utara (Km)	Persentase
1	Aspal	19,539	40,16	575,225	53,56
2	Batu	2,263	4,65	155,234	14,45
3	Tanah	5,650	11,62	107,517	10,01
4	Hotmix	10,183	20,93	202,730	18,88
5	Beton	11,022	22,65	33,303	3,10
Total		48,657	100,00	1.074,009	100,00

Sumber: Kabupaten Tapanuli Utara dalam angka 2020

3. Amenitas

Selain pengembangan daya tarik wisata, ketersediaan amenities salah satunya akomodasi merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan. Ketersediaan sarana dan prasarana maupun fasilitas penunjang kegiatan pariwisata dapat berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan pariwisata suatu daerah (Direktorat PjLHK 2018). Pengembangan Huta Ginjang sebagai daerah tujuan wisata yang merupakan pintu utama menuju Danau Toba dari Kecamatan Muara didukung dengan adanya ketersediaan fasilitas dan objek wisata lainnya di Kecamatan Muara. Di Kecamatan Muara telah tersedia tiga hotel dengan jumlah kamar sebanyak 56 dengan jumlah tamu 1.348. Hotel yang tersedia di Kecamatan Muara yaitu Santosa Lake Resort (bintang 3), Villa Marsaulina (Non bintang) dan Wisma Muara Nauli (Non bintang).

Tabel 6 Amenitas di Kecamatan Muara

No	Nama Desa	Hotel	Penginapan Non Hotel	Warung/Kedai Makan/Minum	Toko/Warung Kelontong	Minimarket
1	Huta Lontung	-	-	6	2	-
2	Beribah Nilaek	-	-	8	5	-
3	Silali Torun	-	-	15	2	-
4	Hutana Nagodang	-	1	10	30	-
5	Unte Mungkur	1	1	15	10	-
6	Batu Binumbun	-	-	4	3	-
7	Simatupang	-	-	4	8	-

No	Nama Desa	Hotel	Penginapan Non Hotel	Warung/Kedai Makan/Minum	Toko/Warung Kelontong	Minimarket
8	Aritonang	-	-	2	9	-
9	Dolok	-	-	2	6	-
	Martumbur					
10	Sitanggor	-	-	2	4	-
11	Huta	-	-	5	17	-
	Ginjang					
12	Silando	-	-	3	13	-
13	Papande	-	-	5	4	-
14	Sibandang	-	-	3	2	-
15	Sampuran	-	-	5	2	-
	Total	1	2	89	117	0

Sumber: Kabupaten Tapanuli Utara dalam angka 2020

Sementara itu, di kawasan TWA Sijaba Hutaginjang sendiri masih memiliki keterbatasan dalam penyediaan fasilitas. Mengacu pada Direktorat PjLHK (2018) beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan fasilitas yaitu:

1. mempunyai desain yang mengadopsi tata nilai arsitektur lokal,
2. mempunyai konstruksi serta kualitas material yang mampu untuk memberikan *life-time* penggunaan hingga 25 tahun,
3. menggunakan warna yang harmonis dengan lingkungan di sekitarnya,
4. memberikan nuansa yang bersifat alamiah, 5
5. menjamin keamanan serta keselamatan wisatawan, serta
6. bersifat *friendly* terhadap wisatawan berkebutuhan khusus maupun bagi wisatawan manula. Atas syarat ini, sebagai contoh, berbagai track yang menjadi
7. Tata letak semua infrastruktur dan fasilitas amenities haruslah tidak menimbulkan dampak *broken scenic*;

4. Potensi wisata pendukung di sekitar TWA Sijaba Hutaginjang

Desa Huta Ginjang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam program pemberdayaan masyarakat oleh perusahaan dan atau pemerintah daerah, terutama di bidang pertanian dan wisata. Potensi bidang pertanian masyarakat yang terbesar adalah kopi. Hampir setiap masyarakat memiliki kebun kopi. Rencananya, Disbudpar Kabupaten Tapanuli Utara akan membuat wisata kopi di daerah Huta Ginjang mulai dari pertanian sampai pada pengolahan dan membuat kafe.

Wisata merupakan potensi terbesar di Desa Huta Ginjang, desa ini memiliki berbagai potensi dan daya Tarik wisata yang dapat dikembangkan yang salah satunya merupakan TWA Sijaba Huta Ginjang. ODTW lainnya yang dapat dikembangkan, di antaranya Bukit Doa Taber (Tapanuli Bersinar) dan Gantole.

Bukit Doa merupakan areal peribadatan dan merupakan simbol bukti anugerah Tuhan kepada orang Batak dan harapan agar Tapanuli Utara selalu diberkati. Lokasi ini dibangun pada tahun 1996 dan memiliki 26 ruangan yang dapat dijadikan sebagai lokasi beribadah.

Sementara itu, Gantole merupakan tempat untuk melihat pemandangan Danau Toba secara langsung. Gantole dan kawasan Huta Ginjang secara umum termasuk kedalam daerah Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Danau Toba berdasarkan PP 50/2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional, Ripparnas 2010-2015 dan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli Utara sebagai tindak lanjut dari KSPN tersebut, telah memilih tema yaitu “Muara sebagai gerbang utama menuju Danau Toba dan Huta Ginjang menghadirkan Wisata pengetahuan sejarah asal-muasal Danau Toba”, Hal yang akan dilakukan Pemerintah untuk menunjang tema tersebut adalah akan dibangunnya beberapa sarana dan prasarana penunjang wisata seperti arena paralayang, *viewing deck*, *home stay*, *play ground*, restoran dan konsep pengembangan produktif kebun kopi dan area workshop yang berisi proses pemetikan biji kopi, penggilingan sampai penyeduhan kopi khas Toba. Selain termasuk kedalam KSPN, dalam presentasi *Tourism Management Policies on Conservation Area*, yang dilaksanakan pada 03 November 2017 di Yogya, kawasan Huta Ginjang dimasukkan kedalam 10 Destinasi Wisata Nasional dengan objek utama adalah Danau Toba.

Pengembangan TWA Sijaba Hutaginjang tidak hanya dapat mengoptimalkan potensi objek wisata yang ada di Desa Hutaginjang saja, tetapi juga dapat memanfaatkan objek wisata lainnya di Kecamatan Muara sebagai pelengkap atraksi. Objek wisata di Kecamatan Muara secara umum dapat dibagi menjadi 3 daya tarik yaitu daya tarik wisata alam/rekreasi, budaya/sejarah dan juga religi. Objek wisata alam/rekreasi antara lain: Pantai Muara, Lapangan Gantole, Pemandian Air Soda, Kawah Sipoholondan Muara Nauli; daya tarik wisata budaya/sejarah yaitu: Tugu Siregar, Patung Hoda-Hoda; dan yang termasuk wisata ruhani yaitu Makam Pendeta Yohanes Siregar.

5. Strategi Pengembangan

Strategi Pengembangan Wisata *Birdwatching* di Kawasan TWA Sijaba Hutaginjang disusun berdasarkan faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi. Kombinasi faktor eksternal dan internal tersebut membuat pilihan strategi yang dapat diterapkan dalam kondisi yang berbeda. Faktor internal, eksternal dan kombinasi strategi dari masing-masing kondisi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Pilihan strategi pengembangan wisata *birdwatching* di kawasan TWA Sijaba Hutaginjang

	Kekuatan • Posisi TWA Sijaba Hutaginjang yang dekat dengan Danau Toba • Aksesibilitas yang mudah menuju lokasi • Sudah ada lokasi penyebaran dan peluang penemuan masing-masing satwa	Kelemahan • Belum menjadi program prioritas dari pengelola • SDM pengelola yang terbatas • Belum tersedianya peralatan pendukung program <i>birdwatching</i>
Peluang: • Permintaan terhadap kegiatan <i>birdwatching</i> yang terus meningkat • Belum ada program <i>birdwatching</i> di sekitar lokasi • TWA Sijaba Hutaginjang masuk ke dalam areal pengembangan KSPN	Strategi S-O: 1. Membuat jalur <i>birdwatching</i> yang berakhir dengan view Danau Toba 2. Membuat paket program <i>birdwatching</i> yang dilengkapi dengan interpretasi 3. Berkoordinasi dengan dinas pariwisata setempat untuk menetapkan dan mempromosikan <i>birdwatching</i> sebagai wisata prioritas	Strategi W-O: 1. Menyediakan peralatan pendukung program <i>birdwatching</i> 2. Mempromosikan program <i>birdwatching</i> sebagai penciri TWA Sijaba Hutaginjang 3. Bekerjasama dengan akademisi untuk menyusun pelatihan SDM
Ancaman • Klaim lahan oleh masyarakat • Terdapat lahan pertanian masyarakat di dalam kawasan • Adanya konflik dengan masyarakat adat sekitar	Strategi S-T: 1. Menjadikan program <i>birdwatching</i> sebagai pemberdayaan masyarakat 2. Menjadikan masyarakat sebagai pemandu program <i>birdwatching</i> 3. Masyarakat dapat menyediakan aksesoris/souvenir yang mendukung pengembangan wisata	Strategi W-T: 1. Berkoordinasi dengan masyarakat sekitar terkait dengan kepemilikan lahan 2. Menyusun rencana pengembangan wisata dan pengembangan SDM

KESIMPULAN

Kawasan TWA Sijaba Hutaginjang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi tujuan *birdwatching*. Di kawasan TWA Sijaba Hutaginjang terdapat 28 jenis burung dimana 5 jenis termasuk ke jenis burung yang dilindungi berdasarkan peraturan pemerintah maupun internasional. Burung-burung tersebut tersebar di 6 lokasi dengan pertemuan umum sampai sangat jarang ditemui. Pengembangan strategi *birdwatching* dilakukan dengan analisis SWOT yang memberikan kombinasi strategi yang berbeda berdasarkan kondisi faktor internal dan eksternal. Strategi berdasarkan kombinasi faktor tersebut adalah: Strategi S-O: 1. Membuat

jalur *birdwatching* yang berakhir dengan view Danau Toba, 2. Membuat paket program *birdwatching* yang dilengkapi dengan interpretasi, Berkoordinasi dengan dinas pariwisata setempat untuk menetapkan dan mempromosikan *birdwatching* sebagai wisata prioritas; Strategi W-O: 1. Menyediakan peralatan pendukung program *birdwatching*, 2. Mempromosikan program *birdwatching* sebagai penciri TWA Sijaba Hutaginjang, 3. Bekerjasama dengan akademisi untuk menyusun pelatihan SDM; Strategi S-T: 1. Menjadikan program *birdwatching* sebagai pemberdayaan masyarakat, 2. Menjadikan masyarakat sebagai pemandu program *birdwatching*, 3. Masyarakat dapat menyediakan aksesoris/souvenir yang mendukung pengembangan wisata dan Strategi W-T: 1. Berkoordinasi dengan masyarakat sekitar terkait dengan kepemilikan lahan, 2. Menyusun rencana pengembangan wisata dan pengembangan SDM.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, F., Aisyianita, R. A., & Hastuti, S. D. S. (2021). Potensi Birdwatching sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. *Media Wisata*, 16(2). <https://doi.org/10.36276/mws.v16i2.277>
- [BKBSDA SUMUT] Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam Sumatera Utara. Rencana Blok Plan Kawasan TWA Sijaba Hutaginjang. Medan: BBKSDA Sumut
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. Kecamatan Muara Dalam Angka 2020. Tapanuli Utara: BPS Tapanuli Utara
- [BTNB] Balai Taman Nasional Baluran. 2010. Pemetaan Jalur Interpretasi Wisata Pengamatan Burung di Resort Bama, SPTNW I Bekol. *Laporan kegiatan pengendali ekosistem hutan*. Baluran (ID): Departemen Kehutanan, Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.
- Cahyana AN. 2007. Fotografi burung sebagai tantangan dan kesempatan dalam *birdwatching*. Di dalam: Kelompok Pemerhati Burung Perenjak, editor. *Prosiding Seminar Nasional Burung Indonesia*, Bogor 2 Juni 2007. Bogor (ID): Kelompok Pemerhati Burung Perenjak. hlm 45-46
- Callaghan, C. T., Lyons, M. B., Martin, J. M., Major, R. E., & Kingsford, R. T. (2017). Évaluer La Fiabilité Du Décompte De La Diversité Aviaire Dans Les Espaces Verts Urbains En Utilisant Les Données Scientifiques Recueillies Par Les Citoyens Grâce À Ebird. *Avian Conservation and Ecology*, 12(2). <https://doi.org/10.5751/ACE-01104-120212>
- Direktorat PJLHK. 2018. Masterplan Pengembangan Pariwisata Alam Nasional Di Kawasan Konservasi 2018-2078.
- Erianto, Sarma S. (2016). Studi Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal Di Hutan Mangrove Pantai Air Mata Permai Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(1), 1–23.

- Kerlinger, P. (1993). Birding economics and birder demographics studies as conservation tools. *Status and Management of Neotropical Migratory Birds: September 21-25, 1992, Estes Park, Colorado. Gen. Tech. Rep. RM-229*, 32–38.
- Kurnia, I. (2021). *Model birdwatching di lanskap urban insan kurnia*.
- Maldonado, J. H., Moreno-Sánchez, R. del P., Espinoza, S., Bruner, A., Garzón, N., & Myers, J. (2018). Peace is much more than doves: The economic benefits of bird-based tourism as a result of the peace treaty in Colombia. *World Development*, 106, 78–86. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.01.015>
- MacKinnon J, Phillips K, van Balen B. 2010. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. Terjemahan dari *Fieldguide to the Birds of Borneo, Sumatra, Java dan Bali*. Bogor (ID): Burung Indonesia
- Nicolaides, A. (2014). Stakeholders, purposes and responsibilities: Avitourism in South Africa. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 3(32). www.ajhtl.com//:%5Cnwww.ajhtl.com
- Sarsby, A. (n.d.). *Swot Analysis : A Guide to Swot for Business Studies Students*.
- Sekercioglu, C. H. (2002). Impacts of birdwatching on human and avian communities. *Environmental Conservation*, 29(3), 282–289. <https://doi.org/10.1017/S0376892902000206>
- Son, N. L. H., Dung, T. Le, & Van, N. T. (2011). Developing bird watching ecotourism combined with education and natural conservation. *VNU Journal of Science*, 27(March), 89–97.
- Tjoa, M., & Latumahina, F. (2021). Forest Land Management System and Effect on the Presence of Birds at Nusa Laut Island. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 819(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/819/1/012077>
- Widyasari, K., Hakim, L., & Yanuwiadi, B. (2013). *Kajian Jenis - Jenis Burung Di Desa Ngadas Sebagai Dasar*. 1(3).